

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara dengan populasi terbesar di dunia. Pada tahun 2025 Indonesia menduduki urutan keempat setelah India, Tiongkok, dan Amerika Serikat (Fadhurrahman, 2025). Dari sekian banyak jumlah penduduk Indonesia, 8,5% populasi merupakan penyandang disabilitas dengan jumlah 22,97 juta berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 (Direktorat Jenderal Bina Konstruksi Kementerian Pekerjaan Umum, 2025). Berdasarkan UU No. 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas terdapat lima kategori disabilitas, yaitu fisik, intelektual, mental, sensorik, dan ganda/multi. Pertama, disabilitas fisik mengacu kepada gangguan pada fungsi tubuh atau anggota gerak, seperti tangan dan kaki yang memengaruhi aktivitas fisik sehari-hari. Kedua, disabilitas intelektual mengacu pada keterbatasan dalam fungsi intelektual, seperti kemampuan berpikir, belajar, dan adaptasi. Ketiga, disabilitas mental merupakan gangguan terhadap kesehatan mental yang mengacu pada emosi, pola pikir, dan perilaku. Keempat, disabilitas sensorik, yaitu gangguan pada fungsi indra, seperti pendengaran, perabaan, atau penglihatan. Terakhir, disabilitas ganda/multi menjelaskan seseorang yang memiliki dua atau lebih jenis disabilitas secara bersamaan (Pemerintah Indonesia, 2016).

Dari kelima jenis kategori disabilitas tersebut, perlu diketahui bahwa setiap kategori memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Salah satunya adalah kebutuhan dalam hal komunikasi dan penyebutan atau panggilan yang penting sebagai bentuk menghargai mereka. Dalam konteks disabilitas sensorik masyarakat menggunakan panggilan berawalan ‘tuna’ dan diikuti dengan gangguan yang dialami. Salah satu contohnya adalah pada orang yang memiliki keterbatasan pendengaran masyarakat lebih umum menggunakan panggilan “tunarungu” karena terdengar halus dan sopan. Namun, bagi penyandang disabilitas pendengaran panggilan tersebut memiliki arti yang berbeda. Berdasarkan adaptasi pemerintah melalui Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) istilah “tunarungu” berasal dari kata “tuna” yang

diartikan sebagai “rusak” dan “rungu” yang berarti “pendengaran” menjadikan arti kata “tunarungu” sebagai “rusak pendengaran” (Kamus Besar Bahasa Indonesia, n.d.-b). Oleh karena itu, mereka cenderung lebih menyukai dan merasa dihargai dengan panggilan “Tuli” (dengan huruf kapital ‘T’) karena panggilan tersebut menjadi sebuah identitas yang mereka banggakan (Hauschildt et al., 2023).

Asal usul istilah “Tuli” dengan kapital “T” datang dari kata “*Deaf*” yang ketika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi “Tuli”. Awalnya, istilah “*Deaf*” digunakan tanpa huruf kapital di depannya untuk menggambarkan kondisi biologis seseorang yang tidak dapat mendengar. Namun, melalui perkembangan pengalaman terjadi resistensi terhadap istilah “*deaf*” karena dianggap menggambarkan suatu kekurangan. Pada akhirnya, istilah “*Deaf*” dengan kapital “D” dipilih karena dapat menggambarkan identitas seseorang atas budaya dan bahasa isyarat yang digunakan (Leigh et al., 2022).

Selain itu, terdapat hasil temuan dari *pra-research* yang dilakukan oleh peneliti terkait istilah “tunarungu” yang ternyata memiliki kesulitan dalam pengucapan oleh individu Tuli. Istilah “tunarungu” merupakan salah satu kata yang memiliki bahasa “NG”, secara pelafalan sangat sulit untuk dipelajari atau diucapkan oleh individu Tuli. Sedangkan istilah “Tuli” sangat mudah untuk diucapkan. Hal ini memperkuat keyakinan mereka bahwa istilah “tunarungu” dibuat oleh orang dengar, sehingga kurang memperhatikan kebutuhan individu Tuli dan istilah “Tuli” dibuat oleh komunitas Tuli sehingga dapat merepresentasikan identitas dan kebanggaan mereka terhadap dirinya.

Terdapat istilah yang dapat menggambarkan perbedaan “tunarungu” dan “Tuli”. Istilah tersebut disebut *Person-first language* (PFL) yang mengutamakan orangnya atau individu, bukan disabilitasnya dan *Identity-first Language* (IFL) menempatkan identitas disabilitas sebagai bagian dari diri, istilah ini seringkali dipilih oleh komunitas tertentu sebagai bentuk dari identitas yang menjadi kebanggaan mereka. Di Amerika Utara *Person-first language* (PFL) didukung oleh American Psychological Association dan merupakan pendekatan yang direkomendasikan dalam banyak jurnal ilmiah Amerika Utara. Namun, di luar Amerika Serikat banyak sekali komunitas yang meminta masyarakat untuk

menggunakan istilah yang mengutamakan identitas. Mereka merasa bahwa istilah *Identity-first Language* (IFL) memberikan rasa kebanggaan atas identitas yang mereka miliki. Meskipun panggilan yang mengutamakan individu bermaksud untuk menghormati, namun konsep ini memiliki arti bahwa disabilitas tersebut merupakan sebuah kekurangan. Sedangkan, panggilan yang mengutamakan identitas melihat disabilitas sebagai bagian dari individu tanpa merendahkan dan digambarkan sebagai suatu atribut yang dimiliki manusia bukan sesuatu yang perlu disembuhkan secara medis (Best et al., 2022).

Pada jurnal yang berjudul “*Why do Words with Negative Connotations Still Exist? A Corpus-Based Analysis of the Words ‘Handicapped’ ‘Diffable’, and ‘Disability’*” menjelaskan mengapa penggunaan kata seperti ‘cacat’ masih digunakan walaupun terdapat opsi istilah yang lebih netral seperti ‘difabel’ atau ‘disabilitas’. Walaupun tidak secara spesifik membahas terkait makna panggilan atau istilah langsung dari individu tau pihak yang berkaitan, tetapi hal ini membuktikan bahwa terdapat istilah yang terkesan sama tetapi memiliki konotasi atau makna yang berbeda. Jurnal ini menjelaskan bahwa terdapat pergeseran sosial menuju istilah yang lebih inklusif, seperti disabilitas. Namun, istilah cacat tidak sepenuhnya hilang dan kebanyakan digunakan dalam makna metaforis dan non-manusia.

Kembali kepada penggunaan istilah “Tuli” dan “tunarungu”, salah satu faktor pemaknaan ini muncul disebabkan oleh kolonialisme yang terjadi di Indonesia oleh Belanda selama kurang lebih 300 tahun lamanya. Pengaruh perspektif barat tertanam dan terlihat dalam perubahan sosial. Contohnya, sebelum masa kolonialisme Perempuan di Indonesia memiliki kebebasan untuk bekerja di dalam ataupun di luar rumah. Namun, setelah masa kolonialisme Perempuan memiliki kewajiban sebagai “ibu rumah tangga”. Pengaruh kolonialisme ini juga berpengaruh terhadap individu disabilitas yang diposisikan sebagai seseorang yang perlu “diperbaiki”. Kemudian, hal seperti ini semakin dirasakan melalui sistem Pendidikan yang menerapkan metode oralisme dengan menekankan penggunaan Bahasa lisan dibandingkan isyarat. Kebijakan ini dilanjutkan dengan SIBI yang berbasis bahasa lisan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa lebih

mengikuti masyarakat dengan dibandingkan komunitas Tuli itu sendiri. Melalui pengalaman diskriminasi tersebut komunitas Tuli memperjuangkan penggunaan BISINDO, serta membangun identitas Tuli melalui interaksi dalam komunitasnya. Sejarah kolonialisme ini berkaitan erat dengan penggunaan istilah “Tuli” dan “tunarungu” Dimana kedua istilah tersebut merepresentasikan makna yang berbeda bagi individu Tuli. Tunarungu melihat individu sebagai orang yang perlu “diperbaiki”, sedangkan “Tuli” merupakan identitas dan kebanggaan mereka (Hauschildt et al., 2023).

Di Indonesia sendiri beberapa komunitas Tuli berusaha untuk memberikan edukasi terkait panggilan tersebut agar masyarakat dapat mengetahui panggilan yang tepat untuk menghormati individu yang memiliki keterbatasan sensorik. Hal ini menunjukkan bahwa komunitas Tuli di Indonesia memiliki permintaan panggilan yang mengutamakan identitas mereka. Berikut beberapa komunitas yang mengunggah edukasi perbedaan panggilan “tunarungu” dan “Tuli” dalam bentuk Instagram *feeds*.

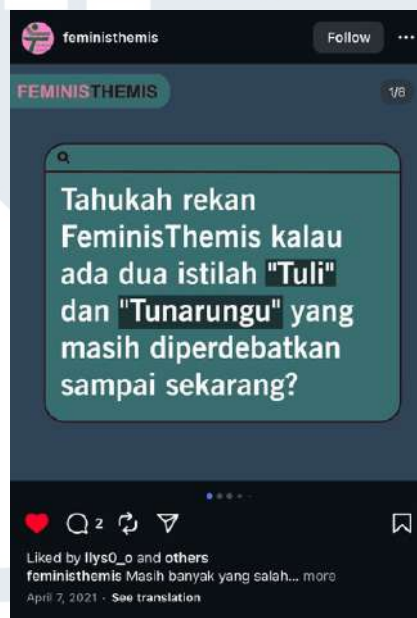


Gambar 1. 1 Konten Instagram Komunitas Teman Tuli Indonesia

Sumber: Komunitas Teman Tuli (2020)

Komunitas Teman Tuli merupakan komunitas sosial yang bertujuan untuk mengedukasi masyarakat mengenai budaya Tuli dan Bahasa isyarat. Pada salah satu

postingannya Komunitas Teman Tuli mengunggah *postingan* yang menjelaskan arti dari “Tuli” dan “tunarungu”. Melalui *postingan* tersebut diketahui perbedaan penggunaan masing-masing. Mulai dari panggilan “Tuli” yang merupakan identitas sosial dan bagian dari budaya komunitas Tuli, tidak dianggap memerlukan belas kasihan, melainkan pengakuan kesamaan atas hak dan kesetaraan, dan dianggap normal seperti masyarakat lainnya. Kemudian, panggilan “tunarungu” dijelaskan sebagai istilah medis mengenai keterbatasan fungsi pendengaran yang diartikan sebagai ‘Tuna’ berarti rusak dan ‘Rungu’ berarti pendengaran. Panggilan ini juga dianggap membutuhkan belas kasihan dan sesuatu yang dianggap perlu dinormalisasikan. Berdasarkan penjelasan dari *postingan* ini “Tuli” merupakan panggilan yang paling tepat untuk digunakan.



Gambar 1. 2 Konten Instagram Komunitas Feministhemis

Sumber: Komunitas Feministhemis (2021)

Feministhemis merupakan komunitas yang berfokus pada gender, feminisme, HKSR, dan dunia Tuli. Platform instagramnya digunakan untuk memberikan edukasi aksesibel terkait fokus komunitas tersebut. Salah satu *postingan* yang diunggah membahas terkait perbedaan kedua istilah “Tuli” dan “tunarungu” melalui perspektif sosio kultural dan perspektif patologis. Melalui perspektif sosiokultural istilah “Tuli” merupakan sebuah kelompok yang memiliki

identitas sosial dan sebuah budaya yang memiliki nilai, norma, serta bahasa dan perilaku yang sama. Dalam perspektif patologis istilah-istilah seperti tunarungu, gangguan pendengaran, disabilitas rungu, atau hambatan pendengaran seringkali digunakan sebagai penghalus kata sebagai norma sopan santun tetapi bukan sebagai penghormatan. Kemudian, dijelaskan bahwa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “tunarungu” terdiri dari dua kata, yaitu ‘tuna’ yang diartikan rusak dan ‘rungu’ yang diartikan pendengaran. Melalui penjelasan dalam *postingan* tersebut diketahui bahwa istilah “Tuli” lebih disukai oleh komunitas Tuli.



Gambar 1. 3 Konten Instagram PSIBK

Sumber: Pusat Studi Individu Berkebutuhan Khusus Sanata Dharma (2023)

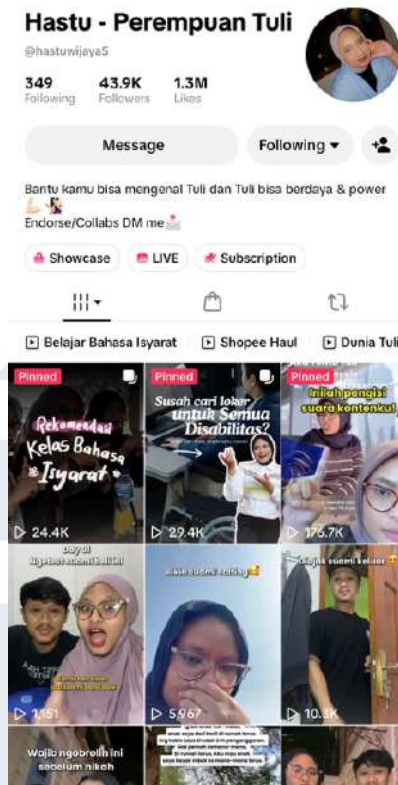
Pusat Studi Individu Berkebutuhan Khusus Sanata Dharma (PSIBK) membagikan edukasi terkait perbedaan ‘Tuli’ dan “tunarungu”. Dijelaskan bahwa komunitas Tuli lebih menyukai penulisan Tuli dengan huruf kapital (T) karena dianggap lebih sopan. Begitu pula dengan panggilan “Tuli” dirasa lebih nyaman untuk digunakan dibandingkan panggilan “tunarungu”. Sapaan “Tuli” merupakan identitas orang Tuli sebagai sebuah kelompok masyarakat yang memiliki identitas, bahasa, dan budayanya tersendiri. Sedangkan sapaan “tunarungu” dianggap sebagai

sesuatu yang harus disembuhkan agar sama seperti orang yang dapat mendengar. Penjelasan pada *postingan* ini menjelaskan bahwa panggilan “Tuli” menjadi sapaan yang lebih baik untuk digunakan dibandingkan panggilan “tunarungu”.

Fenomena ini menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan antara persepsi masyarakat umum dan pemerintah dengan pengalaman hidup individu Tuli sehingga dilakukannya edukasi kepada masyarakat terkait panggilan yang tepat. Fenomena terkait identitas Tuli tidak hanya dibahas dalam lingkup komunitas, tetapi juga disuarakan oleh individu Tuli. Semakin berkembangnya dunia digital individu Tuli banyak menggunakan platform media sosialnya untuk menyebarkan edukasi dan pengalaman pribadi yang tentunya membantu dalam pembentukan pemahaman publik terkait budaya Tuli. Beberapa dari mereka secara fokus bekerja sebagai konten kreator Tuli yang secara aktif membagikan pengalaman komunikasi, interaksi sosial, serta berbagai pengalaman sebagai individu Tuli dalam kehidupan sehari-hari.

Walaupun komunitas memberikan gambaran secara luas terkait perbedaan pandangan istilah “Tuli” dan “tunarungu” sebagai fenomena yang dirasakan oleh banyak individu Tuli, tetapi konten kreator Tuli menghadirkan perspektif lebih personal melalui pengalamannya yang dibagikan secara langsung di media sosial. Konten kreator Tuli berperan sebagai individu yang tidak hanya mengalami fenomena tersebut, tetapi juga aktif menyuarakan identitas dirinya di ruang publik digital. Selain itu, konten kreator merupakan individu yang memiliki keterbukaan diri lebih tinggi dibandingkan individu lainnya yang merupakan *non-creator* (Ariumi & Takahashi, 2026). Hal ini memungkinkan pengalaman dan perspektif yang dibagikan oleh konten kreator Tuli terkait istilah “Tuli” dan “tunarungu” lebih elaboratif dan menyeluruh.

Perspektif individu Tuli secara langsung dapat dirasakan oleh masyarakat melalui konten-konten yang diunggah. Beberapa konten kreator Tuli yang aktif membagikan kehidupannya sebagai individu Tuli di antaranya adalah kreator TikTok @hastuwijaya5, @ibnmzk, dan @dhelavira18.



Gambar 1. 4 Akun TikTok @hastuwijaya5

Sumber: Platform TikTok (2026)

Hastu Wijayasri atau yang lebih akrab dikenal sebagai Hastu memiliki akun TikTok yang berisi konten-konten kehidupan dan interaksi sehari-hari sebagai Perempuan Tuli. Tidak hanya hal personal yang dibagikan melalui akunnya, Hastu juga seringkali mengunggah konten-konten edukasi terkait budaya Tuli. Misalnya, konten mengajar bahasa isyarat, POV sebagai individu Tuli, cara berinteraksi dengan Tuli, dan masih banyak lagi konten terkait budaya Tuli lainnya. Melalui kontennya, Hastu berusaha membangun representasi positif mengenai identitas Tuli di media sosial.

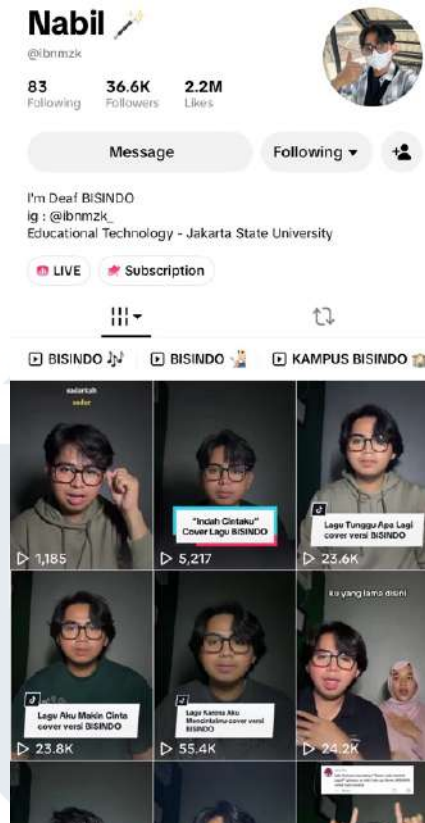




Gambar 1. 5 Komentar Dari Konten Akun TikTok @hastuwijaya5

Sumber: Platform TikTok (2026)

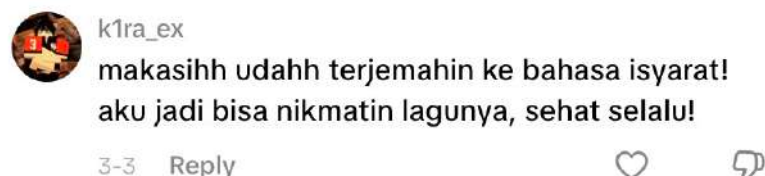
Walaupun tidak dapat melihat secara keseluruhan *followers* atau *viewers* dari akun TikTok Hastu terdiri dari berapa banyak orang dengar dan Individu Tuli. Namun, ditemukan beberapa komentar yang dapat menunjukkan bahwa konten-konten yang dibuat oleh Hastu tidak hanya diperuntukan untuk mengedukasi masyarakat dengar, tetapi juga berdampak bagi individu-individu Tuli, hingga kerabat atau orang terdekat dari individu Tuli. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa Hastu sebagai konten kreator Tuli dapat menjadi perwakilan atau representasi yang dipercaya oleh banyak individu Tuli lainnya.



Gambar 1. 6 Akun TikTok @ibnmzk

Sumber: Platform TikTok (2026)

Ibnu Muzaki atau yang lebih akrab dikenal sebagai Nabil merupakan konten kreator Tuli di TikTok yang banyak membagikan konten-konten budaya Tuli melalui penggunaan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO). Konten yang diunggah tidak hanya edukasi BISINDO, tetapi juga *cover* lagu menggunakan BISINDO, dan kegiatan sehari-hari sebagai mahasiswa Tuli. Melalui konten yang diunggah, Nabil tidak hanya memperlihatkan penggunaan bahasa isyarat tetapi juga memperkenalkan budaya komunikasi Tuli kepada masyarakat luas melalui cara yang kreatif dan mudah dimengerti.



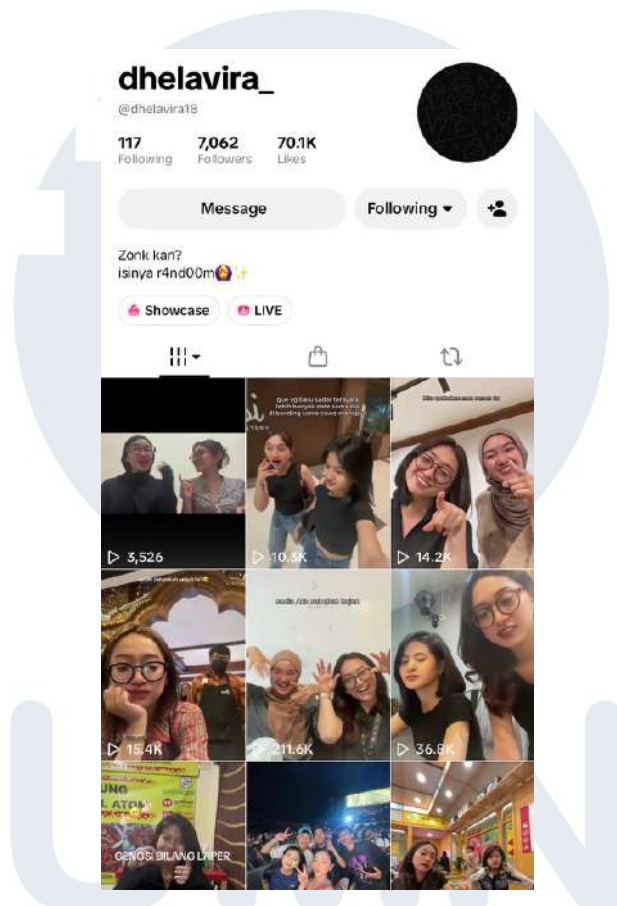


Gambar 1. 7 Komentar Dari Konten Akun TikTok @ibnmzk

Sumber: Platform TikTok (2026)

Serupa dengan komentar yang didapatkan oleh konten kreator Tuli Hastu, Nabil juga mendapatkan beberapa komentar terkait bagaimana konten-konten yang dibuatnya memiliki pengaruh baik bagi individu-individu Tuli. Walaupun kontennya banyak mengajarkan BISINDO yang terkesan diperuntukan bagi orang dengar, tetapi banyak individu Tuli yang dapat menikmati lagu-lagu yang di *cover-nya* dengan BISINDO. Selain itu, beberapa kerabat dari individu Tuli merasa bawah konten yang dibuat oleh Nabil sangat membantu proses belajar dan berkomunikasi

dengan individu Tuli. Hal ini menunjukkan bahwa Nabil sebagai konten kreator Tuli tidak hanya berusaha menyebarkan budaya Tuli bagi banyak masyarakat dengar, tetapi juga memiliki pengaruh bagi banyak individu Tuli dan dapat merepresentasikan mereka melalui budaya Tuli, khususnya dalam penggunaan BISINDO.



Gambar 1. 8 Akun TikTok @dhelavira18

Sumber: Platform TikTok (2026)

Dhelavira sephia Maharani atau dikenal sebagai Dhela merupakan konten kreator Tuli yang kerap membagikan kehidupan sehari-hari, interaksi sosial, dan aktivitas bersama dengan teman-teman dan lingkungan sekitarnya sebagai individu Tuli. Konten yang sering diunggah memperlihatkan pengalaman personal yang dibungkus secara informal dan natural. Melalui kontennya, masyarakat dapat melihat bagaimana kehidupan, proses interaksi, dan cara komunikasi yang berlangsung antara sesama individu Tuli atau dengan orang dengar. Hal ini dapat

memberikan gambaran terkait budaya, pengalaman, dan representasi identitas Tuli di kehidupan sehari-hari.



Gambar 1. 9 Komentar Dari Akun TikTok @dhelavira18

Sumber: Platform TikTok (2026)

Sedikit berbeda dengan komentar yang didapatkan oleh Hastu dan Nabil, kebanyakan dari komentar yang didapatkan oleh Dhela di beberapa kontennya

menunjukkan kesamaan pengalaman atau kondisi yang dialami. Walaupun tidak ditemukan komentar yang secara jelas menyampaikan terkait bagaimana konten tersebut membantu individu Tuli. Tetapi banyak individu Tuli yang secara terbuka menyampaikan kondisinya sebagai bentuk dari perasaan *relate* terhadap konten yang dibuat oleh Dhela. Selain itu, sama seperti *viewers* Hastu dan Nabil, beberapa komentar juga menunjukkan bahwa terdapat kerabat dari individu Tuli. Hal ini menunjukkan bahwa konten-konten yang dihasilkan oleh Dhela juga dinikmati oleh banyak individu Tuli, tidak hanya masyarakat dengar. Secara tidak langsung, keterbukaan individu Tuli dalam menyampaikan kondisinya melalui komentar di dalam konten Dhela menunjukkan rasa kepercayaan dan merasa terwakilkan dari berbagai konten-konten yang dibuat.

Melalui konten kreator Tuli, budaya Tuli direpresentasikan dengan berbagai cara penyampaian yang berbeda-beda melalui konten-konten yang diunggah. Walaupun tidak semua konten yang dibagikan secara spesifik membahas istilah “Tuli” dan “tunarungu”, namun secara tidak langsung memperlihatkan bagaimana identitas dan budaya Tuli direpresentasikan di ruang digital.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, penelitian ini akan berfokus pada pemaknaan istilah “Tuli” dan “tunarungu” menurut individu Tuli yang direpresentasikan oleh konten kreator Tuli. Belum banyak penelitian yang menyoroti makna dari panggilan “tunarungu” dan “Tuli” bagi individu Tuli. Beberapa penelitian lebih banyak berfokus kepada implementasi serta perbedaan penggunaan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) dan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI), kemudian makna dari BISINDO dan SIBI sebagai budaya Tuli. Kurangnya penelitian yang membahas kedua panggilan tersebut menjadi sebuah peluang untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana makna kedua panggilan tersebut dapat terbentuk melalui perspektif individu Tuli.

Teori interaksionisme simbolik oleh George Herbert Mead akan diangkat pada penelitian ini sebagai pendukung dalam menganalisis permasalahan yang ada. Teori ini menjelaskan bahwa interaksi simbolik bukan hanya sekedar bicara, tetapi juga Bahasa dan Gerak tubuh yang digunakan dalam berinteraksi. Respon verbal dan non-verbal diberikan oleh penerima pesan juga dirancang dengan harapan

bagaimana pengirim pesan akan bereaksi. Kemudian, teori ini menjelaskan bagaimana sebuah makna diciptakan melalui interaksi sosial, bukan muncul secara alami (Griffin et al., 2022). Pada penelitian ini, “Tuli” dan “tunarungu” merupakan simbol yang maknanya tidak melekat secara alami, melainkan dibentuk dan diinterpretasikan melalui interaksi sosial. Hal ini dapat dikaji secara mendalam untuk menganalisis bagaimana makna tersebut terbentuk melalui proses interaksi simbolik dan bagaimana penggunaan istilah Tuli’ atau “tunarungu” dapat memberikan dampak terhadap cara individu Tuli memandang dirinya.

Pada mulanya istilah “tunarungu” yang merupakan adaptasi pemerintah melalui KBBI, kemudian digunakan oleh masyarakat dengan sebagai panggilan yang umum untuk digunakan. Melalui interaksi di dalam komunitas Tuli terbangun kesepakatan atas penggunaan istilah “Tuli” sebagai simbol identitas yang mereka banggakan, bukan sebagai kekurangan.

1.2. Rumusan Masalah

Terdapat perbedaan terkait pemilihan istilah “tunarungu” dan “Tuli” bagi individu Tuli. Perbedaan pandangan antara masyarakat dengan yang cenderung menggunakan “tunarungu” sebagai istilah yang diadaptasi pemerintah melalui KBBI, dengan individu Tuli yang lebih memilih “Tuli” sebagai identitas dirinya. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai makna pada kedua penyebutan tersebut dan alasan dibalik pemilihan kedua istilah tersebut menurut individu Tuli itu sendiri. Bagaimana makna dari kedua istilah tersebut dimaknai dan berdampak bagi mereka.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Dengan mempertimbangkan latar belakang serta rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, dibentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

Bagaimana proses individu Tuli menginterpretasikan dan memaknai simbol bahasa “Tuli” dan “tunarungu”?

1.4. Tujuan Penelitian

Dalam memastikan penelitian ini menghasilkan proses kajian yang baik, terdapat beberapa tujuan penelitian sebagai berikut:

Mengeksplorasi dan mendeskripsikan proses pemaknaan istilah “Tuli” dan “tunarungu” menurut perspektif individu Tuli.

1.5. Kegunaan Penelitian

1.5.1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan ilmu komunikasi dan kajian budaya, khususnya yang berkaitan dengan studi disabilitas di Indonesia. Hasil penelitian ini akan memperkaya literatur mengenai peran interaksi sosial dalam pemaknaan sebuah simbol bahasa, dengan fokus pada individu Tuli. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih luas terkait *person-first language* dan *identity-first language* yang terjadi di Indonesia.

1.5.2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam serta peningkatan kesadaran bagi media massa dan praktisi komunikasi, dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya pilihan kata yang tepat dalam mendukung representasi diri yang tepat bagi individu Tuli. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat memperkuat organisasi atau aktivis disabilitas dalam mempromosikan penggunaan bahasa yang tepat dan positif dalam menghargai identitas “Tuli”.

1.5.3. Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat umum terhadap individu “Tuli” di Indonesia. Dengan memahami makna dan dampaknya di balik penyebutan “tunarungu” dan “Tuli” dari perspektif individu Tuli itu sendiri. Masyarakat diharapkan dapat lebih peka dan bijak dalam berkomunikasi. Hal ini akan berkontribusi pada terciptanya lingkungan sosial yang lebih inklusif, mengurangi stigma, dan mendorong interaksi yang lebih positif antara masyarakat dengar dan individu “Tuli”.

1.6. Batasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa batasan guna menjaga fokus dan kedalaman analisis. Penelitian ini berfokus pada makna dari penyebutan “tunarungu” dan “Tuli” menurut perspektif individu Tuli. Pandangan dari masyarakat dengar atau perspektif pemerintah mengenai kedua istilah tersebut hanya akan digunakan sebagai konteks bukan menjadi fokus utama analisis. Kemudian, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang menjadikan hasil penelitian hanya berfokus pada satu kriteria individu sebagai sumber informasi dan tidak dapat mencakup populasi Tuli di seluruh Indonesia.

